

## FILM TEMA PERJUANGAN KARYA USMAR ISMAIL TAHUN 1950-1960

WAHYUNI

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [wahyuni331@yahoo.co.id](mailto:wahyuni331@yahoo.co.id)

Corry Liana

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

## Abstrak

Usmar Ismail merupakan pelopor sejarah perfilman Indonesia, dengan memberikan sumbangan-sumbangan besar terhadap perfilman Indonesia. Meskipun dalam pembuatan film tentang revolusi mengalami banyak kritikan dari masyarakat film, namun Usmar Ismail tidak jera dalam pembuatan film yang bertema perjuangan. Film Usmar Ismail yang bertema perjuangan bukan hanya menceritakan peristiwa sejarah, namun juga memberi gambaran bagaimana masyarakat dalam suasana revolusi.

Penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah, yaitu 1) Bagaimana perkembangan karya Usmar Ismail dalam dunia perfilman Indonesia 1950-1960, 2) Analisis karya Usmar Ismail khususnya dalam tema perjuangan tahun 1950-1960. Untuk mendapatkan hasil yang otentik, dilakukan penelitian sumber primer yaitu wawancara serta melakukan penelusuran seperti, 1) Koran diantaranya Kompas, Star News, dan lain-lain, 2) Majalah, diantaranya majalah Aneka, Purnama dan lainnya, 3) Buku, diantaranya buku *Bikin Film di Jawa, Usmar Ismail Mengupas Film* dan lain-lainnya, serta skripsi dan jurnal yang relevan tentang Usmar Ismail.

Hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan bahwa, perkembangan karya Usmar Ismail tema film perjuangan setiap karya yang dihasilkan memberikan pengalaman. Cerita yang disajikan setiap film diambil dari peristiwa sejarah, dengan menggambarkan karakter tokoh yang sebenarnya ketika masa revolusi.

**Kata Kunci :** *Usmar Ismail, Film Perjuangan, Peristiwa Sejarah*

## PENDAHULUAN

Film bukanlah produk asli bangsa Indonesia, tetapi dari penemuan alat sederhana oleh bangsa Barat yang terus dikembangkan menjadi teknologi modern berupa gambar hidup. Penemuan film berkembang sangat cepat di negeri-negeri Barat, yang kemudian film masuk ke Indonesia dianggap sebagai barang impor. Pertama kali film dikenalkan di Indonesia pada tahun 1900, melalui iklan surat kabar harian *Bintang Betawi*. Iklan tersebut mengumumkan bahwa

*“Perusahaan Nederlandsche Bioskop Maatschappij mengadakan pertunjukan besar yang pertama yaitu gambar-gambar ideop di Tanah Abang Kebundjae”.*<sup>1</sup>

Dari pertunjukan inilah masyarakat mulai mengenal seni pertunjukan atau tontonan gambar hidup, kemudian lama-kelamaan menjadi tontonan yang paling populer di Indonesia.

Film merupakan sebuah bentuk kesenian berupa tontonan menarik bagi seluruh kalangan masyarakat pribumi maupun Eropa, juga dianggap sebagai media

komersial yang populer dan penting.<sup>2</sup> Dalam perkembangannya film dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu film cerita dan non cerita. Jenis film cerita meliputi film horor, film komedi, film sejarah dan film laga, sedangkan untuk jenis film non cerita meliputi film dokumenter atau film yang memberitakan peristiwa atau kejadian langsung di sekitar tempat kejadian tanpa menggunakan alur cerita.<sup>3</sup>

Perusahaan pertama pembuatan film cerita di Indonesia adalah *N.V. Java Film Company* yang didirikan oleh L. Heuveldrop dan G. Krugers. Film cerita pertama yang dibuat pada tahun 1926 oleh L. Heuveldrop dan G. Krugers adalah film *Loetoeng Kasarung*. Kemudian pada tahun 1937 muncul film *“Terang Boelan”* produksi Albert Balink, dari perusahaan yang bernama ANIF (*Algemeen Nederlandsch Indisch*). Film *“Terang Boelan”* mendapat sambutan luar biasa dari para penonton, karena menampilkan alur romantis, pemandangan indah-indah, unsur komedi, perkelahian, dan diselingi dengan *“nyanyian Melayu”* yang disukai oleh berbagai kalangan. Kemunculan film *“Terang Boelan”* menyebabkan perusahaan-perusahaan baru

<sup>2</sup> Joseph M Boggs. 1992. *The Art of Watching Film : Cara Menilai Sebuah Film*, terjemahan Drs Asrul Sani. Jakarta : Yayasan Citra. Hlm 4.

<sup>3</sup> Marselli Sumarno. 1996. *Dasar – Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia. Hlm 9-10.

<sup>1</sup> Misbach Yusa Biran. 2009. *Sejarah Film 1900–1950 : Bikin Film di Jawa*. Jakarta : Komunitas Bambu. Hlm 27.

milik bangsa asing mulai aktif memproduksi film. Pada tahun 1940an perusahaan yang berkembang antara lain *JIF, Tan's Film Coy, Populair'ssahaan Film Coy, Oriental Film Coy, Union Films, Standart Film Coy, Majestic Pictures, dan Star Film Coy*.<sup>4</sup> Semua perusahaan-perusahaan baru tersebut, merupakan milik bangsa asing yang memproduksi film di Indonesia, sedangkan film buatan bangsa Indonesia baru mulai tahun 50an.

Perusahaan pertama yang didirikan oleh orang Indonesia adalah perusahaan Perusahaan Perfilman Nasional Indonesia (PERFINI) dan Perseroan Artis Film Indonesia (PERSARI) pada tahun 1950. PERFINI dan PERSARI merupakan tonggak kebangkitan film Nasional pertama, karena pendirian perusahaan sepenuhnya diproduksi oleh orang pribumi. Orang pribumi yang mendirikan perusahaan Nasional adalah Usmar Ismail dengan menghasilkan karya film pertamanya berjudul *"The Long March of Siliwangi atau Darah dan Doa"*. Film *"Darah dan Doa"* merupakan film pertama Usmar Ismail yang sukses, karena menampilkan kejadian-kejadian yang bersifat Nasional.<sup>5</sup> Tidak hanya itu masih ada beberapa film Usmar Ismail yang diambil dari peristiwa Nasional, seperti *"Enam Djam di Djogja"*, *"Lewat Djam Malam"*, dan *"Pedjuang"*. Film Usmar Ismail bertema perjuangan, merupakan film tentang peristiwa sejarah yang pernah dialami oleh bangsa Indonesia.

Setelah Usmar Ismail mendirikan PERFINI beberapa tahun berikutnya tepatnya 23 April 1951, Djamiludin Malik mendirikan perusahaan film yang diberi nama Perseroan Artis Film Indonesia (PERSARI). Perusahaan film milik Djamiludin Malik merupakan tempat berkumpulnya para artis-artis film dan sandiwara yang mempunyai pengalaman. PERSARI menghasilkan 55 buah karya film, salah satu karya pertamanya yaitu *"Sedap Malam"* disutradarai oleh Ratna Asmara.

Kehadiran Usmar Ismail sebagai pelopor sejarah perfilman Indonesia, memberikan banyak pelajaran dalam membuat suatu karya film bagi anak-anak bangsa. Pengalaman Usmar Ismail dalam pembuatan film pertama tidaklah mudah, membutuhkan kerja keras untuk menyelesaikan sebuah karya bangsa Indonesia sendiri. Berbagai karya Usmar Ismail dengan tema tentang perjuangan membuat masyarakat yang melihat ikut merasakan suasana dalam arus revolusi. Melalui film yang bertema perjuangan, Usmar Ismail seorang sastrawan, sekaligus pelaku dalam masa revolusi, ingin memberikan gambaran secara nyata bagaimana kehidupan masyarakat pada masa revolusi. Seperti kehidupan masyarakat dari segi budaya, ekonomi, politik, maupun sosial. Berdasarkan uraian diatas penulis akan mengambil judul *"Film Perjuangan Karya Usmar Ismail Tahun 1950-1970"* sebagai bahan penelitian.

Beberapa penelitian yang pernah dilaksanakan berkenaan tentang karya Usmar Ismail dihasilkan oleh Sofian Purnama dari Universitas Indonesia yaitu *"Usmar*

*Ismail dan Tiga Film Tentang Revolusi 1950-1954"* dan Restorasi *"Lewat Djam Malam"*, karya Lintang Gitomartoyo, dkk terbitan Sahabat Sinemate, tahun 2010. Sedangkan buku yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan Usmar Ismail adalah *"Kilas Balik Usmar Ismail"* oleh H. Rosihan Anwar tahun 1990. Melalui buku ini, informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian adalah mengenai pengalaman Usmar Ismail dalam dunia film.

Dari latar belakang tersebut maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan karya Usmar Ismail dalam dunia perfilman Indonesia 1950-1960 ?
2. Analisis karya Usmar Ismail khususnya dalam tema perjuangan tahun 1950-1960 ?

## METODE

Metode dalam penulisan sejarah berpedoman pada empat langkah yang meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Pertama tahap Heuristik, pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber baik primer maupun sekunder yang terkait **Film Dalam Tema Perjuangan Karya Usmar Ismail Tahun 1950-1960**. Adapun sumber koran, majalah dan artikel seaman yang sudah didapat , antra lain : Usmar Ismail mengenai *"Film Saja Jang Pertama"* Intisari No.1 th.I, 17 Agustus 1963, *"Tokoh Film Bulan Ini : Usmar Ismail"*. Cinema vol 1 No 2, hal 24 Tahun 1955. Adapun buku-buku yang berhubungan dengan film yaitu berita Yudha Minggu, 17 Maret 1991 DFN No 22 *"Membangkitkan Semangat Sosok Usmar dan Jamaluddin"*. Selanjutnya buku yang akan ditemukan seperti Peringatan 20 Tahun Wafatnya H. Usmar Ismail Bapak Perfilman Indonesia (1971-1991), Misbach Yusa Biran, *"Sejarah Film 1900 - 1950 : Bikin Film di Jawa"*. Komunitas Bambu, Jakarta, 2009. Film yang akan dicari terkait dengan pembahasan adalah *"Darah dan doa"*, *"Lewat Djam Malam"*, *"Enam Djam di Djogja"*, dan *"Pedjuang"*.

Setelah mendapat data-data tahap selanjutnya yang dilaksanakan adalah kritik. Tahap kriik merupakan tahap pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, dengan membandingkan untuk mengetahui kebenaran isi dari berbagai sumber. Tahap ini bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta yang sebenarnya. Sumber sekunder menjadi bahan pendukung sumber primer, untuk mengetahui jika terdapat data yang berbeda antara dua jenis sumber. Sumber primer akan diverifikasi kebenarannya dengan sumber lain seperti, wawancara lisan dengan narasumber yang relevan dengan judul penelitian.

Tahap selanjutnya adalah Interpretasi. Pada tahap ini penulis melakukan analisis, terhadap fakta-fakta yang sudah ditemukan diberbagai sumber. Penulis mencari hubungan antara fakta yang ada pada pokok permasalahan yang ditulis kemudian ditafsirkan. Hasil rekonstruksi dari proses interpretasi yakni perkembangan karya Usmar Ismail dalam Dunia Perfilman Indonesia , latar belakang Usmar Ismail membuat film perjuangan atara lain *"Darah dan doa"*, *"Lewat Djam Malam"*, *"Enam Djam di Djogja"*, dan *"Pedjuang"*, dan reaksi masyarakat dalam karya film Usmar Ismail.

<sup>4</sup> Misbach Yusa Biran. *Op.cit*, Hlm 205.

<sup>5</sup> Intisari. *Film Saja Jang Pertama : Sebuah Pengalaman Usmar Ismail*. No. 1. th I. Agustus 1963. Hlm 127.



Historiografi adalah tahap terakhir yang harus dilaksanakan, pada tahap ini penulisan menyajikan hasil laporan penelitian dengan penulisan sejarah yang benar. Hasil tulisan disusun secara kronologis berdasarkan fakta yang sudah diintegrasikan, yang kemudian dirangkai menjadi sebuah karya yang diwujudkan dalam bentuk skripsi. Tahap ini merupakan tahapan akhir sebuah penulisan.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Perfilman Di Indonesia Tahun 1900 - 1950

#### A. Munculnya Film di Hindia-Belanda

Kemunculan film di Hindia Belanda tidak terlepas dari penemuan alat-alat teknologi modern oleh para ilmuwan dunia. Pada tahun 1887, Thomas Alfa Edison berhasil menciptakan sebuah *Kinetoscope* atau alat untuk merekam gambar. *Kinetoscope* digunakan sebagai alat penglihat yang bentuknya menyerupai sebuah kotak berlubang, hanya dapat dilihat oleh satu orang dengan cara mengintip.<sup>6</sup> Seiring berkembangnya waktu alat teknologi baru pun diciptakan oleh dua ilmuwan dari Prancis, bernama Auguste dan Louis Lumiere atau bisa disebut sebagai Lumiere bersaudara pada tahun 1895.

Lumiere bersaudara menciptakan sebuah alat kamera yang sekaligus dijadikan sebagai proyektor, untuk kemudian memperkenalkan *Cinematographe* atau gambar hidup ke London, St. Peterburg, Rusia, dan Bombay. Pertunjukan Lumiere bersaudara juga mendapat sambutan yang sangat antusias dari Jepang sehingga terus mengadakan pertunjukan hingga akhir tahun 1897. Dengan demikian film yang dipertunjukan Lumiere bersaudara membawa pengaruh bagi bangsa lain, sekaligus membuka peluang bagi bangsa-bangsa Eropa untuk menanamkan modal. Salah satu cara yang dilakukan bangsa Eropa yaitu dengan mencari nafkah dan menikah di Hindia Belanda. Untuk mendapatkan penghasilan orang Eropa menyebarkan dan mengenalkan pertunjukan film kepada masyarakat Hindia Belanda.

Pada mulanya film muncul pertama kali di Hindia-Belanda pada akhir abad ke-19. Awalnya masyarakat Hindia Belanda mengenal film yang dikenal dengan sebutan gambar hidup. Melalui iklan di surat kabar harian *Bintang Betawi* pada 5 Desember 1900 yang mengumumkan bahwa :

*Nederlandsche Bioskop Maatschappij :*  
*Gambar idoepp ini malem 5 Desember*  
*pertoendjoekan besar jang pertama dan teroes*  
*saben malam di dalam satoe roemah di Tanah*  
*Abang Kebondjae 9Manage) moelain poekoel*  
*Toedjoe malem. Harga tempat : Kals satoe 2,*  
*Klas Doewa f1, Kelas tiga f0,25. Directie.*

Pemberitaan iklan tersebut menandakan pula untuk pertama kalinya seni pertunjukan film diadakan di Batavia.<sup>7</sup> Film yang diadakan di Batavia ini merupakan film dokumenter dan ditayangkan dengan teknologi yang

masih sederhana. Film tersebut hanya berupa gambar hitam putih tanpa suara, atau biasa dikenal dengan sebutan film bisu. Bermula pada pertunjukan gambar-gambar hidup tanpa suara, maka pada tahun 1905 mulai terjadi penyebaran tempat pertunjukan film di Batavia. Hal ini tidak dipungkiri akan menyebabkan peningkatan jumlah para importir film dari bangsa asing, yang datang di Hindia Belanda untuk mencari penghasilan. Banyak para importir film sampai tahun 1924, menandakan bahwa pertunjukan film sudah menyebar luas.

Dalam perkembangannya, ketika para pengusaha mulai menyadari bahwa masyarakat mulai bosan dengan film impor yang hanya menampilkan gambar gerak dan pemandangan, maka film cerita mulai dibuat. Film cerita pertama diproduksi oleh orang Belanda, muncul di Hindia Belanda yang berjudul "*Loetoeng Kasarung*" yang menceritakan sebuah legenda di tanah sunda. Film "*Loetoeng Kasarung*" menarik banyak penonton dan menguntungkan bagi perusahaan, karena mendapat dukungan langsung dari Bupati Bandung yaitu Wiratnatakusumah V. Selain itu pemain film "*Loetoeng Kasarung*" melibatkan orang-orang pribumi khususnya gadis priyayi yang menjadi peran utama maupun peran penting lainnya.<sup>8</sup> Kemudian tahun 1927 film berjudul "*Eulis Atjih*" berhasil dibuat oleh L. Heuveldrop dan G. Krugers, film ini sama seperti "*Loetoeng Kasarung*" yang diambil dari sebuah cerita daerah. Kemunculan film "*Loetoeng Kasarung*" dan "*Eulis Atjih*" mengakibatkan banyak perusahaan-perusahaan baru berproduksi di Hindia Belanda. Kedua film tersebut kurang sukses di pasaran karena menceritakan cerita daerah, hingga menyebabkan orang Belanda kurang bergairah memproduksi film.

Beberapa tahun setelah kemunculan perusahaan-perusahaan baru oleh bangsa Barat, orang-orang Cina tak mau ketinggalan untuk mencoba mendapatkan penghasilan di Hindia Belanda. Tak hanya ingin mencari keuntungan namun juga ingin membuktikan bahwa orang-orang Cina lebih berbakat dalam pembuatan film.<sup>9</sup> Pembuatan film cerita orang Cina dimulai ketika, seorang produser di Sanghai yaitu Nelson Wong berimigran ke Jawa pada tahun 1928. Kedatangan Nelson bersama dua saudaranya yakni Joshua dan Othniel yang di usung oleh T.D. Tio untuk mendukung pembuatan film cerita di Indonesia.

T.D. Tio merupakan pimpinan perusahaan *Miss Riboet Film Syndicaat* di Sanghai yang mempunyai modal untuk membuat film. Namun T.D. Tio membatalkan niatnya karena ketika melakukan test kamera, ternyata kualitasnya buruk. Setelah gagal bekerja sama dengan T.D. Tio maka Nelson mencari partner penyandang dana baru yakni David Wong, seorang yang bekerja di perusahaan General Motors di Batavia.<sup>10</sup> Kemudian Nelson Wong bersaudara dan David Wong mendirikan perusahaan film yang diberinama *Halimoen Film*. Hasil produksi film pertamanya berjudul

<sup>6</sup> Marselli Sumarno. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi film*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia. Hlm 2.

<sup>7</sup> M. Sarief Arief. 2009. *Politik Film di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu. Hlm 13.

<sup>8</sup> Misbach Yusa Biran. 2009. *Sejarah Film 1900-1950 : Bikin Film di Jawa*. Jakarta : Komunitas Bambu. Hlm 64.

<sup>9</sup> Ibid. Hlm 79.

<sup>10</sup> Ibid. Hlm 82.

"Lily van Java" yang diperankan oleh Lie Lian Hwa dan Lie Bow Tan.<sup>11</sup> Film ini berkisah tentang seorang gadis yang dijodohkan dengan seorang pemuda, namun gadis tersebut sudah mempunyai pujaan hati sendiri. Sebuah cerita yang sederhana, namun film "Lily van Java" tetap digemari oleh masyarakat Cina maupun pribumi bertahun-tahun karena menggunakan teks Melayu dan teks Cina.<sup>12</sup> Usaha pembuatan film oleh orang-orang Cina, mengalami peningkatan dan mencapai puncaknya pada tahun 1929. Perusahaan baru milik orang-orang Cina mulai bermunculan seperti, *Nansing Film Corporation*, *Tan's Film Company*, *Tan Boen Soan*, *Batavia Motion Picture Company* dan *Cino Motion Picture Corporation*.

Memasuki tahun 1930an, dunia perfilman mengalami masa-masa sulit seperti tingginya pajak tonton dan rendahnya daya beli penonton akibat kelanjutan dari bencana *Melaise* atau krisis keuangan. Dalam kondisi seperti itu munculnya seseorang yang bernama Albert Balink pada tahun 1934. Albert Balink merupakan seorang Belanda yang ingin menghasilkan sebuah karya, meskipun dalam kondisi perfilman yang sedang sulit. Film pertama yang dibuat oleh Albert Balink adalah "*Pareh*". Film "*Pareh*" merupakan film klasik yang masih menceritakan adanya kepercayaan lama yang melarang menikah antara masyarakat pesisir dengan masyarakat dari desa pertanian.<sup>13</sup> Tujuan film "*Pareh*" dibuat yaitu untuk menarik penonton dari kalangan masyarakat Eropa dan kalangan pribumi.<sup>14</sup> Meskipun film ini menghabiskan dana yang cukup besar namun, film ini hanya menarik kalangan masyarakat kelas atas dan tidak membuat penonton pribumi tertarik.

Pada tahun 1937 Albert Balink, bersama Saroen yaitu seorang wartawan yang juga dekat dengan dunia panggung tonil membuat film cerita dengan judul "*Terang Boelan*". Film "*Terang Boelan*", dibuat dengan selera masyarakat pribumi dengan menggunakan konsep dari dunia panggung. Hal ini tidak terlepas dari bantuan Saroen yang ikut dalam pembuatan film, sehingga mendapat sambutan yang luar biasa dari banyak penonton. Akibatnya setelah film "*Terang Boelan*" bisa menerobos pasaran, barulah pada tahun 1940an muncul perusahaan-perusahaan baru dengan menggunakan konsep-konsep seperti yang dibuat oleh film "*Terang Boelan*". Tidak hanya menjamurnya perusahaan-perusahaan baru, namun juga munculnya pemikiran-pemikiran tentang pembuatan film dari masyarakat pribumi. Kesuksesan yang diraih dari film "*Terang Boelan*" memberi pelajaran bagi para produser agar pembuatan film sesuai dengan selera masyarakat.

Banyak industri-industri film swasta yang di tutup oleh Jepang khususnya semua perusahaan milik orang-orang Cina, kecuali satu perusahaan milik Belanda yaitu *Multi Film*. *Multi film* merupakan perusahaan swasta milik J.C. Moll, yang dioperasikan hanya untuk keperluan pemerintah sehingga disubsidi oleh pemerintah

Belanda, akibatnya *Multi film* dilarang membuat film cerita.<sup>15</sup> Jepang juga menghapus pengaruh-pengaruh dari bangsa Asing dalam memproduksi film di Indonesia, dengan alasan ingin menyelamatkan bangsa Indonesia dari jajahan Belanda.<sup>16</sup> Bahwa kedatangan awal Jepang digembor-gemborkan sebagai saudara tua dan juru selamat bangsa Indonesia.<sup>17</sup>

Seniman-seniman Indonesia banyak yang bergabung dalam Pusat Kebudayaan, antara lain penulis Armijn Pane, pelukis Agus Jaya, pemusik Koesbini, penulis esai Sutomo Jauhar Arifin dan St. Takdir Alisyahbana. Adapun tokoh-tokoh muda seperti pemusik Cornel Simanjutak, Penulis Usmar Ismail, D. Djajakusuma, Suryo Sumanto, Gayus Siagian dan Chairil Anwar.<sup>18</sup> Disamping mendirikan badan-badan darurat, Jepang juga mendirikan Persatuan Artus Film Indonesia (PERSAFI) yang bekerjasama dengan *Nippon Eiga Sha*. Film yang terkenal antara lain "*Ke Seberang*" dan "*Berjuang*" disutradarai oleh R. Arifin, "*Hujan*" disutradarai oleh Ibnu Purbatasari. Sampai tahun 1944 PERSAFI masih memproduksi film antara lain "*Di Desa*" disutradarai Rustam Sutan Panindih dan Matsum Lubis, "*Jatuh Berkait*" , dan "*Di Menar*" disutradarai Rustam Sutan Panindih.

Lenyapnya film-film Jepang bersamaan dengan penyerahan tanpa syarat pada Sekutu, ketika dua kota yaitu Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom tahun 1945. Selama beberapa tahun sejak proklamasi kemerdekaan kondisi belum menguntungkan untuk kegiatan di bidang perfilman, dan baru diproduksi tahun 1948 setelah kondisi keamanan relatif normal namun produksi film masih dibawa oleh bangsa asing.

## B. Pembuatan Industri Film Indonesia

*Cinematografi* merupakan perkembangan sebuah kinetoskop (kotak berlubang untuk mengintip pertunjukan) yang dikombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor dirancang menjadi satu.<sup>19</sup> Permulaan *Cinematografi* di dunia Barat berkembang begitu cepat, namun untuk sampai ke Indonesia sangat lambat. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan bangsa Indonesia tentang *Cinematografi*. Pembuatan sebuah film dari tangan bangsa Indonesia sendiri prosesnya sangat panjang, membutuhkan waktu hampir 23 tahun film Nasional baru dibuat. Waktu yang cukup lama mulai dari pembuatan film pertama di Indonesia hingga muncul film Nasional.

Sejak film dikenalkan di Indonesia, maka yang memegang peranan utama dalam bidang perfilman adalah bangsa-bangsa asing. Selama masa Jepang dan masa peralihan sekitar tahun 1945 sampai 1949, tidak membawa perubahan baru pada dunia film di Indonesia. Hampir tidak ada aktifitas dalam pembuatan film cerita, setelah penyerahan kedaulatan dari tangan Belanda kepada bangsa Indonesia, barulah ada peluang untuk

<sup>11</sup> M. Sarief Arief. *Op.cit.* Hlm 32

<sup>12</sup> M. Sarief Arief *Op cit.* Hlm 82.

<sup>13</sup> Misbach Yusa Biran. *Op.cit.* Hlm 156.

<sup>14</sup> *Ibid.* Hlm 159.

<sup>15</sup> Misbach Yusa Biran. *Op.cit.* Hlm 359.

<sup>16</sup> *Ibid.* Hlm 321.

<sup>17</sup> Gayus, Siagian. 2010. *Sejarah Film Indonesia ( Masa Kelahiran dan Pertumbuhan)*. Jakarta : Gatot Prakosa. Hlm 54.

<sup>18</sup> *Ibid.* Hlm 328

<sup>19</sup> Marselli Sumarmo. *Op.cit.* Hlm 3.



membuat usaha dalam dunia perfilman. Pelopor dari permulaan kelahiran produksi film Indonesia tidak lepas dari golongan muda, yang pernah memelopori usaha pembaharuan sandiwara pada masa Jepang yang bergabung dalam perusahaan Nasional.<sup>20</sup>

Film merupakan barang baru bagi orang Indonesia setelah perang kemerdekaan, karena sebelumnya film merupakan temuan dari bangsa Barat. Perkembangan film yang ada di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh dari bangsa Asing, masa terpenting dalam perkembangan sejarah film Indonesia adalah pada masa terbentuknya Republik Indonesia. Hal ini disebabkan karena terbentuknya kongsi-kongsi film Nasional, yang penting bukan saja karena film dibuat dari tangan orang Indonesia, melainkan pembuatan film mengutamakan pikiran yang hidup dalam masyarakat.<sup>21</sup>

### C. Pelopor Film Nasional

Sebelum dikenal sebagai Bapak Perfilman Nasional, Usmar Ismail merupakan seorang satrawan yang disegani oleh masyarakat. Usmar Ismail dilahirkan pada tanggal 20 Maret 1921, di Bukittinggi Sumatra Barat. Usmar Ismail merupakan anak bungsu dari enam bersaudara, dari pasangan Siti Fatimah dan Ismail Gelar Datuk Manggung. Usmar Ismail yang dibesarkan dari lingkungan yang taat beribadat, dengan harapan ibunya bahwa kelak Usmar menjadi ulama dan belajar di Universitas Al-Azhar Kairo.

Masa kecil Usmar Ismail sama saja dengan kehidupan anak-anak lainnya, dimana dihabiskan waktunya untuk belajar formal dan non formal. Ketika usia Usmar menginjak tujuh tahun sambil bersekolah di *Hollandsch Indlandsche School* (HIS) tingkat SD, Usmar juga disuruh belajar mengaji di sekolah Tawalib di Batusangkar. Usmar sejak kecil sudah mampu membaca "Kitab Kuning" yang bertuliskan "Arab Gundul", hal ini terlihat luar biasa pada masa-masa kecilnya. Setamatnya di HIS dan Tawalib Usmar Ismail berangkat ke Padang Panjang untuk melanjutkan SMP di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Pada saat bersekolah di MULO, kemudian Usmar Ismail berkenalan dengan Rosihan Anwar yang kemudian menjadi sahabat dekatnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan di MULO bagian B (Matematika), kemudian Usmar Ismail dan Rosihan Anwar melanjutkan ke *Algemeene Middelbare School* (AMS-A II) SMA jurusan bahasa di Yogyakarta. Usmar Ismail memilih jurusan Klasik Timur, sedangkan Rosihan Anwar mengambil Klasik Barat. Dengan mendapatkan restu kedua orang tua dan kelima kakaknya, maka berangkatlah Usmar Ismail dan Rosihan dari Padang ke Yogyakarta. Ketika sekolah di AMS bakat Usmar Ismail mulai nampak ujar Rosihan Anwar, Usmar Ismail suka besyair dan menaruh minat terhadap kesusastraan Indonesia, padahal bahasa pengantar dan

bahasa sehari-hari adalah bahasa Belanda.<sup>22</sup> Usmar Ismail dan Rosihan Anwar jago membuat *opstelt* (karangan dalam bahasa Belanda), dan karya-karyanya dimuat dalam majalah sekolah *Suara Rakyat Suara Tuhan*.<sup>23</sup>

Masa-masa sekolah yang indah terganggu oleh kedatangan pasukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942. Aturan-aturan yang pernah dibuat oleh Belanda, harus disesuaikan lagi oleh aturan Jepang termasuk juga aturan sekolah. Mengakibatkan para siswa termasuk Usmar Ismail hanya mendapatkan ijazah darurat di MULO, dan melanjutkan di Jakarta sampai tamat Sekolah Menengah Tinggi tahun 1943. Usmar Ismail memang mempunyai bakat mengarang dari ayahnya, disamping itu pada masa pendidikan pun aktif bermain tonil dan menulis sajak dan cerpen. Tak heran jika Usmar Ismail bekerja di Pusat Kebudayaan untuk, mengembangkan bakat yang sudah dimiliki.

Usmar Ismail bukan seorang anak yang manja, hal ini terbukti ketika ingin masuk sekolah di AMS yang mencari sekolah dan kos sendiri. Semasa hidupnya Usmar memang sudah bergelut dalam bidang kesusastraan, karir keseniannya dimulai sebagai penyair pada usia 22 tahun sebagai pembaharu pertunjukkan teater modern Indonesia.<sup>24</sup> Setelah tamat sekolah di Jakarta Usmar Ismail bekerja di kantor Pusat Kebudayaan atau "*Keimin Bunka Shidoso*". Kantor Pusat Kebudayaan *Keimin Bunka Shidoso*, merupakan tempat yang dijadikan sebagai aktivitas propaganda ketika Jepang masih berada di Indonesia. Dalam sela-sela kesibukan di luar kantor Pusat Kebudayaan, Usmar Ismail bersama teman-temannya mendirikan perkumpulan sandiwara yang bernama "*Maya*" pada tahun 1943. Beberapa teman-teman Usmar Ismail yang tergabung dalam "*Maya*" antara lain Rosihan Anwar, Sudjojono (pelukis ternama), Cornel Simandjuntak (pencipta lagu yang terkenal), D.N. Aidit, Basuki Resobowo, H.B. Jassin, dan kakak Usmar yaitu Abu Hanifah.<sup>25</sup>

Ketika Belanda kembali bersama Sekutu, pada tahun 1945 Usmar menjadi anggota TNI dengan pangkat Mayor bidang Intel. Meskipun begitu Usmar Ismail masih tetap aktif dalam dunia satrawan, dramawan dan wartawan. Dunia kesusastraan sudah melekat pada diri Usmar Ismail meskipun menjadi seorang tentara sekalipun, Usmar masih sibuk dalam bidang kesusastraan. Hal ini terbukti pada tahun 1946 sampai 1948 Usmar Ismail pernah menjabat sebagai ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Yogyakarta, Badan Permusyawaratan Kebudayaan Indonesia (BPKI), dan Serikat Artis Sandiwara.<sup>26</sup>

Pada tahun 1948 ketika Usmar Ismail berniat ke Jakarta nasib sial menghampirinya. Usmar Ismail dijebloskan dalam penjara Cipinang oleh Belanda, dengan tuduhan memimpin gerakan subversif saat

<sup>22</sup> Matra . *Usmar Ismail Si Bung dalam Layar Film Kita*. Desember 1990. Hlm 11.

<sup>23</sup> Ibid. Hlm 12.

<sup>24</sup> Misbach Yusa Biran. 1991. *Usmar Ismail 1921-1971*. Jakarta : Sinematek Indonesia. Hlm 1.

<sup>25</sup> Cinema . *Tokoh film Bulan Ini : Usmar Ismail*. vol.1 No.2. Th. 1955 Hlm 24.

<sup>26</sup> Matra. *Opcit*. Hlm 14.

<sup>20</sup> H. Usmar Ismail. 1983. *Usmar Ismail Mengupas Film*. Jakarta : Sinar Harapan. Hlm 57.

<sup>21</sup> Star. *Pembantu film kita Perkembangan Industri Film di Indonesia*. 1955. Hlm 20.

menjadi wartawan "Antara".<sup>27</sup> Namun setelah empat bulan mendekam dipenjara akhirnya dibebaskan karena kurangnya bukti serta mendapat jaminan dari Moh. Natsir. Setelah bebas dari penjara pada awal tahun 1949, Usmar bertemu kembali dengan Andjar Asmara yang kemudian diberi kesempatan untuk menjadi asisten sutradara. Andjar Asmara merupakan seorang sutradara yang membuat film *Gadis Desa* untuk perusahaan *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA), dan bekerja dengan perusahaan *South Pacific Film Corporation*.<sup>28</sup> Ketika membantu Andjar Asmara dalam dunia film, akhirnya Usmar Ismail pun tertarik untuk menekuni dunia perfilman. Usmar diserahi untuk menulis dan menjadi sutradara film *Harta Karun* (karangan Moliere) dan *Tjitra* karangannya sendiri yang diambil dalam buku *Sedih dan Gembira*. Sejak ketertarikannya dalam dunia film, maka Usmar membuat keputusan untuk meninggalkan dunia militer dan memfokuskan menjadi sutradara.

Ketika Indonesia sudah diakui kedaulatan oleh Belanda, barulah Usmar Ismail bersama teman-temannya berniat untuk mendirikan sebuah perusahaan Nasional. Pendirian perusahaan oleh Usmar Ismail dan teman-temannya seperti Max Tera, Rosihan Anwar, Sjawal Muchtarrudin, Nairuddin Naim, Basuki Rebowo, Surjo Sumanto dan D. Djajakusumah didasarkan atas kesadaran Nasional demi kemajuan bangsanya. Dengan mendirikan sebuah perusahaan Nasional, maka merubah kehidupan Usmar Ismail seperti yang diharapkan ibunya untuk menjadi seorang ulama. Namun Usmar Ismail telah menjadi sutradara, yang dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat.

Seorang pribumi yang berhasil mencetak sejarah lahirnya perfilman di Indonesia adalah Usmar Ismail, dengan mendirikan Perfini pada tahun 1950. Perusahaan yang diberinama N.V. PERFINI menghasilkan beberapa karya film yang benar-benar dikerjakan oleh bangsa Indonesia, dengan tangannya sendiri tanpa ada campur tangan dari pihak bangsa asing. Mulai dari modal produksi, penyutradaraan, pimpinan, artis/pemain hingga peralatan yang digunakan, semuanya dikerjakan oleh orang-orang pribumi sendiri.<sup>29</sup> Hal ini merupakan tonggak lahirnya perfilman Indonesia, tidak hanya lokasi syuting yang dikerjakan oleh bangsa sendiri, namun juga sebagai karya bangsa Indonesia. Film pertama perfini ialah *Darah dan Doa*, dibuat berdasarkan karangan Sitor Situmorang yang menceritakan suatu kondisi revolusi masyarakat Indonesia. Film *Darah dan Doa* mempunyai arti penting dalam perkembangan Indonesia, bukan karena tema tentang peristiwa yang baru saja terjadi, tetapi film ini menggambarkan watak manusia sesungguhnya dalam arus revolusi.

Film pertama PERFINI dibikin tanpa memperhitungkan komersial apapun, yang terpenting hanya dorongan idealisme. Akibatnya reaksi masyarakat bermacam-macam, salah satunya ialah ketika pihak

tentara melarang pemutaran film *Darah dan Doa*.<sup>30</sup> Disamping banyak reaksi dari masyarakat luas, dalam pembuatan film *Darah dan Doa* juga mengalami berbagai kesulitan. Contohnya saja dalam memilih suatu tema dari judul film memanglah tidak mudah, karena tidak lepas dari keadaan sosial politik sehingga mempengaruhi tema yang dipilih. Tak hanya kesulitan dalam pemilihan tema film namun juga kesulitan untuk mencari seorang pemeran.

Selang beberapa tahun setelah Usmar Ismail mendirikan Perusahaan PERFINI, kemudian disusul oleh Djamaludin Malik mendirikan perusahaan yang bernama Perseroan Artis Film Indonesia (PERSARI) pada 23 April 1951.<sup>31</sup> Apabila dilihat dari ciri pembuatan kedua perusahaan Nasional milik Usmar Ismail dan Djamaluddin, maka untuk PERFINI lebih mengutamakan film bermutu, sedangkan PERSARI mengutamakan film hiburan. Persari merupakan industri film Nasional yang meniru sistem *Hollywood*, karena menggunakan sistem bintang, dengan mengutamakan kecantikan dan ketrampilan pemainnya. Film-film yang di produksi PERSARI antar lain *Terang Boelan Tetans di Bali*, *Terminal*, *Rodrigo de Villa*, *Leiliani*, *Holiday in Bali*. Dilihat dari judul film produksi PERSARI, bahwa corak film lebih mengacu pada suatu hiburan. Seperti nyanyian, tarian, dan pemandangan turistic yaitu seperti tempat-tempat pariwisata.<sup>32</sup> PERSARI pernah bekerjasama dengan PERFINI untuk membuat film bermutu yaitu *Tarmina* dan *Lewat Jam Malam* sehingga pada Festival Film Indonesia pertama, menjadi film-film yang dianggap terbaik.

## Perkembangan Film Bertema Perjuangan

### A. Pemilihan Tema Perjuangan

Misbach Yusa Biran pernah mengatakan bahwa sejak masa revolusi, Usmar dengan teman-teman seperjuangan mendiskusikan tentang film. Usmar Ismail ingin merubah pendekatan film selama ini, saat film buatan dalam negeri yang diproduksi bangsa asing hanya bertujuan sebagai hiburan semata. Usmar Ismail ingin membuat sebuah karya film sebagai ekspresi kesenian yang mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya.<sup>33</sup> Apa yang dikatakan Misbach Yusa Biran sangat jelas bahwa dalam pembuatan film Usmar Ismail bukan mencari hiburan murahan, maupun mencari penghasilan dalam pembuatan film.

Pembuatan film ditujukan sebagai ekspresi sebenarnya dengan merubah pandangan dari pengaruh-pengaruh film bangsa asing. Usmar Ismail ingin menciptakan suatu karya yang benar-benar merupakan hasil buatan dari tangan bangsa Indonesia sendiri. Sebuah karya film diciptakan Usmar Ismail dan teman-temannya dengan kerja keras dan tekad yang kuat.

<sup>30</sup> H. Usmar Ismail. 1983. *Usmar Ismail Mengupas Film*. Jakarta : Sinar Harapan. Hlm.58

<sup>31</sup> Gayus, Siagian. *Op.cit*. Hlm 76.

<sup>32</sup> Majalah Aneka. *Sekitar Film Enam Djam di Djokja*. No.24/Th. II-Tgl 1 Januari 1951.

<sup>33</sup> Misbach Yusa Biran. 1991. *Usamar Ismail 1921-1971*. Jakarta : Sinematek Indonesia. Hlm 1.

<sup>27</sup> Ibid. Hlm 14.

<sup>28</sup> Ibid. Hlm.14.

<sup>29</sup> Ibid. Hlm 12.



Sebelum memulai cita-citanya untuk mendirikan perusahaan film Nasional, awal tahun 1950 Usmar Ismail mendapatkan beasiswa untuk belajar *sinematografi*. Beasiswa di *Yale University* dan *Northwestern Reserve University* yang ada di Amerika Serikat inilah Usmar Ismail belajar *dramaturgi*. Dramaturgi bisa diartikan sebagai teori untuk mempelajari suatu naskah skenario terhadap alur cerita, tema, penokohan serta setting peristiwa dari suatu drama.

Di samping memanfaatkan waktu untuk belajar *sinematografi*, Usmar Ismail pun meninjau studio-studio film untuk memperoleh perbandingan dan membeli peralatan kamera, lampu maupun peralatan lainnya yang nantinya digunakan untuk melengkapi studio yang akan didirikan.<sup>34</sup> Kesempatan emas bagi Usmar Ismail mendapatkan beasiswa di Amerika Serikat, karena akan menambah pengetahuan dan wawasan tentang film. Sepulangnya belajar dari Amerika Serikat, langkah pertama yang dilakukan Usmar Ismail bersama teman-temannya dalam mewujudkan mimpinya yaitu dengan mendirikan perusahaan Nasional. Perusahaan Nasional tersebut adalah PERFINI milik Usmar Ismail dan PERSARI milik Jamaluddin Malik.<sup>35</sup> Meskipun di Hindia Belanda sudah banyak diproduksi film, tetapi para produsernya adalah orang asing, seperti Eropa, Belanda, maupun Cina. Perusahaan perfilman Nasional pertama yang didirikan oleh Usmar Ismail dan teman-temannya yaitu bernama N.V. PERFINI pada tahun 1950.<sup>36</sup> Sebuah perusahaan Nasional yang didirikan langsung oleh anak-anak bangsa yang mempunyai jiwa-jiwa nasionalisme dan patriotisme.

PERFINI adalah sebuah perusahaan film Nasional pertama yang dibuat dari tangan bangsa Indonesia. Pelopor perusahaan film Nasional diproduksi oleh Usmar Ismail. PERFINI merupakan tempat dimana Usmar Ismail dan teman-temannya, mulai memproduksi sebuah karya film pertama untuk Indonesia. Film pertama yang dibuat Usmar Ismail adalah *Darah dan Doa*, setelah sukses penggarapan film pertama kemudia film kedua yang berjudul *Enam Djam di Jogja* juga sukses dikerjakan.

Tahun 1952 Usmar Ismail mendapatkan beasiswa belajar film di UNCLA, selama setahun Usmar Ismail menulis artikel tentang perfilman untuk "Pedoman", yang disiarkan dalam surat kabar melalui sindikat Indonesia Press Service (IPS).<sup>37</sup> Ketika sepulangnya dari sana filmnya nampak mendapatkan pengaruh dari *Hollywood*. *Kafedo* merupakan film pertama yang diproduksi Usmar Ismail setelah kembalinya belajar di *Hollywood*. Setelah film *Kafedo* terlepas dari pengaruh film *Hollywood* Usmar Ismail membuat film *Krisis* tahun 1953.

Pada tahun 1954 Usmar Ismail kembali membuat film yang bertema revolusi yaitu *Lewat Djam*

*Malam*. Pada tahun 1959 Usmar Ismail kembali memproduksi film bertema Revolusi, yaitu "*Pedjuang*" tidak banyak menuai kritik baik dari golongan orang film maupun masyarakat militer seperti film tentang revolusi sebelumnya. Menurut data yang didapat dari sinemantek film diproduksi Perfini dari tahun 1950 sampai 1970 sebanyak 22 film.

Tabel 3.1 : Produksi Film Usmar Ismail tahun 1950-1970

NO	JUDUL FILM	TAHUN	SUTRADARA
1	<i>The Long March</i> atau Darah dan Doa	1950	Usmar Ismail
2	Enam Djam di Jogja	1950	Usmar Ismail
3	Dosa Tak Berampun	1951	Usmar Ismail
4	Kafedo	1953	Usmar Ismail
5	Krisis	1953	Usmar Ismail
6	Lewat Djam Malam	1954	Usmar Ismail
7	Siasat (Lagi-lagi Krisis)	1954	Usmar Ismail
8	Tamu Agung	1955	Usmar Ismail
9	Tiga Dara	1956	Usmar Ismail
10	Delapan Penjuru Angin	1957	Usmar Ismail
11	Sengketa	1957	Usmar Ismail
12	Asmara Dara	1958	Usmar Ismail
13	Pedjuang	1959	Usmar Ismail
14	Laruik Sanjo	1960	Usmar Ismail
15	Amor & Toha	1961	Usmar Ismail
16	Toha Pahlawan Bandung Selatan	1962	Usmar Ismail
17	Bayangan Diwaktu Fajar	1963	Usmar Ismail
18	Anak Perawan Disarang Penyamun	1963	Usmar Ismail
19	Liburan Seniman	1964	Usmar Ismail
20	Ya Muallim	1969	Usmar Ismail
21	The Big Village	1970	Usmar Ismail
22	Ananda	1970	Usmar Ismail

Sumber : Pusat Perfilman H. Usmar Ismail

Menjelang akhir 60an Perfini mulai merugi yang disebabkan bangkrutnya *night-club* dan ditipunya oleh perusahaan dari Italia. Utang-utang Perfini menumpuk, hingga akhirnya perusahaan Perfini dijual kepada PPFN.<sup>38</sup>

## B. Penghargaan Atas Karya Film Dalam Tema Perjuangan

Sebuah visi yang mulia dari Usmar Ismail, dimana menciptakan sebuah karya film agar dunia perfilman Indonesia tidak terus-terusan dikuasai oleh orang asing. Sekaligus ingin membuktikan bahwa bangsa Indonesia juga mampu membuat sebuah karya film, meskipun harus berjuang begitu keras. Meskipun film *Darah dan Doa* bukan merupakan suatu kesuksesan komersil, tetapi juga tidak menjadi kegagalan sepenuhnya. Film *Darah dan Doa* selesai dengan biaya produksi seluruhnya 350.000 rupiah, jumlah yang cukup besar karena biasanya orang membuat film sekitar 100.000 rupiah.<sup>39</sup> Meskipun begitu ada rasa kepuasan tersendiri bagi Usmar, selain mendapat kehormatan untuk diputar dikediaman Bung Karno juga mendapat penghargaan dari Dewan Film Indonesia. Dalam salah satu musyawarah bersama Dewan Film Indonesia menetapkan bahwa hari

<sup>34</sup> Rosiman Anwar. 1990. *Peringatan 20 Tahun Wafatnya H. Usmar Ismail Bapak Perfilman Indonesia ( 1971 – 1991 )*. Hlm 15.

<sup>35</sup> Yudha Minggu. *Membangkitkan Semangat Sosok Usmar dan Jamaluddin*. 17 Maret 1991 DFN No. 22. Hlm 17.

<sup>36</sup> Berita Buana. *Pikiran Rakyat Sekilas Tentang Hari Film Nasional*. 1988. Hlm 12.

<sup>37</sup> Rosiman Anwar. *Op.cit*. Hlm 14.

<sup>38</sup> Ibid, Hlm 14.

<sup>39</sup> Intisari. *Film Saja Jang Pertama:Sebuah Pengalaman Usmar Ismail*, No. 1. th I. Agustus 1963. Hlm 127.

Shooting pertama film *Darah dan Doa* yaitu tanggal 30 Maret sebagai Hari Film Nasional.

Sebagai pelopor film Indonesia tidak heran bahwa Usmar Ismail mendapatkan banyak penghargaan dari berbagai lembaga. Usmar Ismail pernah mendapat Piagam Wijaya Kusuma dari Presiden Republik Indonesia pada tahun 1962.

Bagi bangsa Indonesia menyebut nama Usmar Ismail sama saja mengingat suatu cita-cita dalam dunia film Indonesia yang harus terus diperjuangkan sepanjang masa. Oleh karena itu nama Usmar Ismail kemudian diabadikan sebagai nama Pusat Perfilman, dan tanggal shooting film *Darah dan Doa*, pada 30 Maret ditetapkan sebagai Hari Film Nasional. Lewat *Djam Malam* terpilih sebagai film terbaik pada Festival Film Indonesia pertama tahun 1955

Usmar Ismail menghembuskan nafas terakhir dalam usia 49 tahun, akibat pendarahan otak. Ketika Usmar Ismail meninggal anak yang pertama Nuraedin masih menyelesaikan studi di Jerman. Tidak banyak yang ditinggalkan Usmar Ismail, apalagi dalam bentuk harta, hanya sebuah mobil dan sebuah bungalow di Puncak.<sup>40</sup>

Sebelum meninggal Usmar Ismail sudah mempersiapkan putra keduanya, Irawan untuk meneruskan PERFINI. Meskipun semasa hidup Usmar Ismail begitu sibuk dengan dunia perfilman, namun perhatian terhadap keluarga masih tetap ada.

Film terakhir yang belum sempat diselesaikan adalah "*Ananda*" tahun 1970, yang menceritakan tentang riwayat seorang gadis cantik yang hidup tertekan karena perlakuan kedjam dari ibu tirinya.<sup>41</sup> Meskipun film *Ananda* belum sepenuhnya terselesaikan, namun film terakhir Usmar Ismail atas permintaan Wakil Ketua Eksekutif FPA (Federasi Perfilman di Asia) akan diikuti sertakan dalam Festival Film Asia di Taipei.<sup>42</sup> Hal ini membuktikan bahwa, sampai karya terakhir pun Usmar Ismail tetap mendapatkan perhatian khusus bagi masyarakat perfilman.

Usmar Ismail memberikan warna khususnya dalam bidang perfilman nasional, sepanjang karir Usmar Ismail telah menghasilkan 25 film, diantaranya banyak mendapatkan penghargaan seperti yang sudah dijelaskan diatas. Usmar Ismail juga banyak memberikan pengalaman-pengalaman dalam seni peran yang pernah didapat selama belajar di luar negeri. Pada tahun 1970, Usmar Ismail pernah menjadi Ketua Pelaksana Festival Film Asia (FFA) di Jakarta. Cita-cita Usmar Ismail dalam Festival Film Indonesia, untuk mencari kualitas film nasional yang kelak dapat ditampilkan dalam festival tingkat Asia, bahkan dunia seperti film yang berjudul *Pedjuang*.<sup>43</sup> Salah satu dari pemain film *Pedjuang* yang bernama Bambang Hermanto, mendapatkan piagam penghargaan sebagai aktor terbaik di Moskow.

### Analisis Film Tema Perjuangan

Sebelum membahas keempat film karya Usmar Ismail yang bertema perjuangan, terlebih dahulu harus memahami suasana zaman dari kelima film. Pasca pengakuan kedaulatan bangsa Indonesia, nasionalisme tumbuh dari dalam diri jiwa masyarakat Indonesia. Kebanggaan sebagai negara yang baru merdeka menyebabkan segala hal yang berbau dalam negeri menjadi populer, termasuk tontonan film. Setelah pendudukan Jepang menyebabkan banyak studio di Hindia Belanda di tutup, memasuki tahun 1950an perusahaan film kembali bermunculan. Beberapa studio milik pribumi mulai berdiri seperti PERFINI dan PERSARI. Pada tahun 1950 perusahaan pribumi yang paling populer adalah milik Usmar Ismail yaitu PERFINI, karena memberikan warna yang berbeda disetiap karya film yang dibuat. Terlebih lagi karya film yang bertema perjuangan, yang diambil dari kenyataan peristiwa yang pernah dialami oleh bangsa Indonesia. Keempat film bertemakan perjuangan yang dibuat oleh Usmar Ismail yaitu *Darah dan doa*, "*Lewat Djam Malam*", "*Enam Djam di Djogja*", dan "*Pedjuang*".

Keempat film yang dibahas merupakan film produksi PERFINI yang didirikan Usmar Ismail pada tahun 1950-1960. Masyarakat sangat antusias terhadap film Usmar Ismail yang dibuat, hal itu dibuktikan dengan penghargaan dari setiap film yang dibuat. Setiap film yang dibuat Usmar Ismail bertema perjuangan, karena Usmar Ismail sendiri adalah mantan seorang militer. Film Usmar Ismail yang dibuat mampu memberikan pandangan terhadap jalannya revolusi di Indonesia, baik itu revolusi fisik maupun setelah revolusi fisik. Harapan dari pembuatan keempat film Usmar Ismail untuk membuat bangsa Indonesia menuju ke arah perubahan yang lebih baik. Dua film pertama Usmar Ismail yaitu "*Darah dan doa*", "*Lewat Djam Malam*" merupakan usaha Usmar Ismail untuk menghasilkan karya hiburan serta semangat nasionalisme.

Film Usmar Ismail seperti "*Darah dan doa*", "*Lewat Djam Malam*", dan "*Enam Djam di Djogja*" tidak lepas dari kritikan masyarakat film lainnya. Seperti kritikan pada film pertama Usmar Ismail yaitu *Darah dan Doa*, bahwa beberapa kalangan keberatan dengan penggambaran militer yang ada dalam film. Beberapa perwira Angkatan Darat menganggap penggambaran tentara dalam film tidak menunjukkan ketegasan, namun menampilkan kelemahan seorang tentara. Sehingga sangat disayangkan oleh Usmar Ismail dengan pelarangan beredarnya film dari komandan daerah.

Setiap perkembangan film Usmar Ismail mengalami peningkatan kualitas, hal tersebut dapat dibuktikan dari tidak adanya kritikan film yang terakhir yaitu *Pedjuang*, dibandingkan film-film sebelumnya seperti *Darah dan doa*, "*Lewat Djam Malam*", dan "*Enam Djam di Djogja*". Film yang berjudul *Pedjuang* merupakan revisi dari film-film Usmar Ismail yang sebelumnya. Usmar Ismail film "*Pedjuang*" merupakan film Usmar Ismail yang sudah lebih baik dari film sebelumnya, hal ini dikarenakan Usmar Ismail sendiri sudah banyak mengambil pengalaman dari film sebelumnya baik dari segi teknis, artis maupun setting.

<sup>40</sup> Matra. *Usmar Ismail Si Bung dalam Layar Film Kita*. Desember 1990. Hlm 16.

<sup>41</sup> Kompas. "*Ananda*" Alm. H. Usmar Ismail Buru-Buru Diterbangkan Ke Taipei Dan Djakarta. 22 Mei 1971

<sup>42</sup> Ibid

<sup>43</sup> Pos Film. *Khol 17- H. Usmar Ismail*. DFN No.3. 10 Januari 1988.



### A. Film Darah Dan Doa (The Long March)

*Darah dan Doa* merupakan film pertama Usmar Ismail, cerita film tersebut diambil dari kisah sekitar revolusi. Film yang menceritakan perjalanan pasukan Siliwangi, dari Jogja menuju Jawa Barat pada masa Agresi Militer Pertama Belanda tahun 1948. Sebagai film pertama pastilah banyak kritik maupun respons dari kalangan masyarakat. Khususnya komandan daerah yang melarang peredarannya film "*Darah dan Doa*".<sup>44</sup> Hari pertama syuting tanggal 30 Maret 1950 oleh masyarakat perfilman dijadikan sebagai simbol hari kelahiran film Nasional. Meskipun sebelumnya Usmar pernah membuat dua buah karya film dari perusahaan Belanda. Namun Usmar lebih senang menyebut film *Darah dan Doa* adalah film pertamanya, hal ini disampaikan pada sebuah artikel tulisan Usmar sendiri yaitu

*Meskipun "Tjitra" mendapat sambutan yang baik dari pihak pers terus-terang film itu terlalu banjak mengingatkan saja kepada ikatan-ikatan yang saja rasakan sebagai pengekangan terhadap daya kreasi saja. Saya lebih senang menganggap...Darah dan Do'a sebagai film saja yang pertama, yang seratus persen saja kerdjakan dengan tanggung-jawab sendiri.*<sup>45</sup>

Pembuatan film *Darah dan Doa* yang dibuat oleh Usmar dan teman-temannya tak luput dari berbagai kesulitan. Kesulitan maupun kesalahan tersebut misalnya dari segi modal, kru, kesalahan teknis dan pemilihan seorang artis. Urusan modal dalam pembuatan film *Darah dan Doa*, Usmar mendapatkan uang dari pesangon sebagai bekas anggota TNI dan pinjaman dari bank. Kru yang di bawah saat proses syuting pertamanya di daerah Subang jumlahnya sangat sedikit, sehingga beban pekerjaan harus dirangkap. Usmar sendiri selain menjadi produser, sutradara, penulis skenario, seringkali harus menjadi supir, kuli angkut, make up, dan pencatat skrip.<sup>46</sup>

Pengalaman dalam pembuatan film pertama, tidak menyebabkan Usmar Ismail jera untuk menuangkan ide-ide dalam pemikirannya lewat sebuah film. Meskipun film yang dihasilkan dari film pertamanya banyak sekali kekurangan maupun kritikan dari berbagai kalangan, namun Usmar tetap membuat filmnya yang kedua. Film kedua Usmar Ismail berjudul "*Enam Djam di Djogja*" tahun 1950, film yang tidak jauh berbeda dengan film pertama yang menceritakan tentang masa revolusi. Para pemain pun juga kebanyakan diambil dari artis film "*Darah dan Doa*".

#### A.1 Tema

"*Darah dan Doa*" merupakan film yang dibuat oleh Usmar Ismail, yang menceritakan tentang perjuangan bangsa Indonesia, diangkat berdasarkan cerita pendek Situmorang. "*Darah dan Doa*" sebenarnya merupakan film Indonesia yang pertama tentang manusia Indonesia dalam revolusi. Film "*Darah dan Doa*"

mengisahkan pengalaman seorang Perwira TNI dalam satuan pasukan Divisi Siliwangi yang melakukan hijrah dari Jawa Tengah ke Jawa Barat. Cerita film sebenarnya lebih berpusat pada salah satu komandan pasukan yaitu Kapten Sudarto yang terseret arus revolusi.

Tujuan Usmar Ismail dalam pembuatan film "*Darah dan Doa*" yaitu ingin memberikan gambaran tentang watak unik manusia dengan pribadi yang memukau yaitu Kapten Sudarto. Sehingga dari tujuan Usmar Ismail diatas dalam pembuatan film, tidak semata-mata sebagai hiburan biasa, namun ingin memberikan pesan moral kepada penonton.

#### A.2 Penokohan

Pemeran film "*Darah dan Doa*" terdiri dari Kapten Sudarto selaku tokoh utama, Sudarto dulunya merupakan seorang guru yang kemudian dalam masa-masa revolusi mengambil bagian sebagai pejuang. Sudarto merupakan gambaran seorang pimpinan militer yang kurang tegas, yang tidak terlalu memiliki jiwa seorang tentara. Berbeda dengan Sudarto, Adam adalah seorang tentara yang tegas dan berjiwa militer. Bagi Adam tugas adalah segalanya, hal ini yang menyebabkan dalam beberapa kesempatan Sudarto dan Adam sempat berkonflik.

#### A.3 Peristiwa

Film "*Darah dan Doa*" bercerita tentang Kapten Sudarto, yang sebelum proklamasi 17 Agustus, yang kemudian ikut revolusi fisik bersenjata menjadi Kapten dalam angkatan darat. Setelah Persetujuan Renville awal 1948, Kapten Sudarto hijrah ke daerah-daerah dan ditempatkan di Sarangan. Di Sarangan, Kapten Sudarto berkenalan dengan seorang gadis Jerman. Namun rekan-rekan Sudarto tidak setuju berhubungan dengan gadis tersebut, termasuk Adam. Pecahnya peristiwa di Madiun bulan September 1948 merupakan suatu pelarian bagi Sudarto sangkaan rekan-rekannya. Peristiwa Madiun sendiri menimbulkan perjuangan batin bagi Kapten Sudarto, karena Sudarto harus menumpas kawan-kawan lama dalam suatu pertarungan menumpas pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Kapten Sudarto diperintahkan kembali ke Jawa Barat untuk menyingkirkan pasukan Belanda. Dalam perjalanan Kapten Sudarto berkenalan dan jatuh cinta pada seorang juru rawat yang kemudian tewas Oleh Peluru Belanda. ketika Sudarto menyusup ke kota, Sudarto menyempatkan diri ketempat gadis Jerman yang dikenalnya di Sarangan, akibatnya Sudarto ditangkap oleh Belanda kemudian disiksa dan dipenjarakan. Kapten Sudarto baru keluar dari penjara, sesudah penyerahan kedaulatan dari tangan Belanda kepada Indonesia tanggal 27 Desember 1949. Ketika Kapten Sudarto ingin merayakan kedatangan Presiden Sukarno di Jakarta, namun peluru maut merenggutnya. Kapten Sudarto ditembak mati oleh salah seorang kawannya dari Serang yang ingin balas dendam atas kejadian-kejadian pada peristiwa Madiun sebelumnya.

Peristiwa diatas, menunjukkan bagaimana perjuangan keras seseorang demi cita-cita bangsa yang ingin merdeka. Pengorbanan demi pengorbanan dilakukan dengan satu alasan yaitu revolusi Indonesia,

<sup>44</sup> Intisari. *Film Saja Jang Pertama: Sebuah Pengalaman Usmar Ismail*. No. 1. th I. Agustus. 1963. Hlm 127.

<sup>45</sup> Ibid. Hlm 127.

<sup>46</sup> Ibid. Hlm 125.

dengan mengabaikan kepentingan-kepentingan pribadi para pejuangnya.

#### A.4 Setting

Film “Darah dan Doa” merupakan film yang bertema perjuangan, diambil dari sebuah kisah nyata tentang perjalanan pasukan Siliwangi yang hijrah dari Jawa Tengah ke Jawa Barat pada Agresi Militer Pertama. Lokasi yang dijadikan pengambilan gambar adalah di daerah Subang. Secara teknis film “Darah dan Doa” merekam suasana zaman saat terjadinya arus revolusi. Terkait suasana alam maupun masyarakat, meliputi pakaian atau penampilan dan bahasa maupun perilaku masyarakat yang tercermin melalui sikap dan tindakan sesuai dengan zamannya.

### B. Film Enam Djam di Jogja

Pengalaman pemain dari film sebelumnya terkait peran, rupanya mengesankan Usmar Ismail. Sehingga dalam pembuatan film kedua yaitu *Enam Djam di Jogja* masih menggunakan pemeran dari film *Darah dan Doa*. Film “*Enam Djam di Djogja*” mengisahkan tentang sekelompok pejuang gerilya disekitar kota Yogyakarta, yang merencanakan untuk menyerang ibukota yang diduduki Belanda. Para pejuang perang gerilya antara lain ialah Muhtar, seorang yang berpura-pura memihak Belanda demi mendapatkan informasi mengenai musuh. Jon merupakan seorang pejuang pemberani yang menyamar di dalam ibu kota saat diduduki Belanda, kemudian ada Wiwik dan Endang yang merupakan pejuang wanita yang ikut terjun dalam perjuangan serangan umum 1 Maret. Climax dari film *Enam Djam di Jogja* adalah tentang serangan umum pada tanggal 1 Maret, pada tentara Indonesia berhasil menduduki Jogja selama enam jam. Dengan berhasilnya menduduki Jogja, maka hal ini membuktikan kepada dunia Internasional bahwa TNI Indonesia masih cukup kuat.<sup>47</sup>

Film *Enam Djam di Jogja* tak luput dari kekurangan, paling menonjol adalah para pemain yang terkesan amatir. Misalnya saja dalam adegan pertempuran berlangsung. Saat para pejuang berhasil mengalahkan musuh, digambarkan para pejuang bersorak kegirangan seperti anak-anak yang bermain perang-perangan. Meskipun ada beberapa adegan yang menunjukkan kelemahan, namun hal ini tidak mengurangi nilai penting film.

#### A.1 Tema

Usmar Ismail dalam film *Enam Djam di Jogja*, ingin menggambarkan kejadian yang bisa saja terjadi dalam masa revolusi termasuk semena-mena terhadap bangsa sendiri. Persoalan pribadi yang dialami para tokoh disajikan seperti yang dialami ketika masa revolusi. Tema maupun alur yang diambil Usmar Ismail dalam film *Enam Djam di Jogja* memberikan gambaran peristiwa bersejarah. Dalam film *Enam Djam di Jogja*, Usmar Ismail ingin menunjukkan sebuah gambaran peristiwa yang pernah terjadi dalam masa revolusi. Dari cerita film *Enam Djam di Jogja* Usmar Ismail

menginginkan agar penonton termotivasi untuk mempunyai semangat berjuang demi kemerdekaan Indonesia, khususnya dari kalangan militer.

Tujuan dalam pembuatan film *Enam Djam di Jogja* oleh Usmar Ismail sama seperti film pertama Usmar Ismail yaitu *Darah dan Doa*, yang ingin menyampaikan pesan moral kepada setiap penonton tentang bagaimana kehidupan masyarakat dalam suasana revolusi fisik. yang menarik dalam film ini adalah bagian pembuka film Usmar Ismail membuat kata pengantar berupa teks singkat yang menegaskan alasan membuat film *Enam Djam di Jogja*.

#### A.2 Penokohan

Penokohan dalam film *Enam Djam di Jogja*, terdiri dari para pejuang yang ingin merebut kemerdekaan sepenuhnya dari tangan Belanda. Ted merupakan opsir Belanda yang sekaligus sahabat Muhtar yang pejuang Indonesia. Muhtar dalam film *Enam Djam di Jogja* digambarkan sebagai seorang wartawan yang pro-republik yang berpura-pura pro-Belanda dan menjalin persahabatan dengan Ted. Tujuan muhtar berkawan dengan Ted adalah untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi perjuangan. Kawan-kawan Muhtar antara lain Jon yang merupakan pejuang yang menyamar di dalam kota. Wiwi merupakan seorang gadis pejuang, yang sekaligus kekasih Jon. Endang juga merupakan gadis pejuang yang bertugas menyelundupkan informasi kedalam dan ke luar kota, dan Hadi merupakan pimpinan pejuang sahabat baik Muhtar sekaligus kakak wiwi.

Karakteristik dalam film *Enam Djam di Jogja* menggambarkan bagaimana manusia-manusia pejuang dalam merebut kemerdekaan. Keberanian, pengorbanan, serta penghianatan dalam film *Enam Djam di Jogja* terlihat sangat jelas dalam cerita. Namun semuanya dilakukan demi mempertahankan daerah yaitu Jogja meskipun hanya enam jam saja. Peran masing-masing tokoh yang dimainkan dalam film *Enam Djam di Jogja* mempunyai pengaruh dari cerita film. Hal ini dibuktikan salah satu pemeran seperti Muhtar yang berpura-pura menjadi pro-Belanda demi satu tujuan yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai Belanda.

#### A.3 Peristiwa

Film *Enam Djam di Jogja* merupakan kisah tentang sekelompok pejuang di sekitar Yogyakarta yang merencanakan untuk menyerang ibukota yang diduduki Belanda. setelah Jogja diduduki Belanda bulan Desember 1948 dan tentara Indonesia pergi ke gunung melakukan perang gerilya. Rakyat Indonesia khususnya di daerah Jogja mulai goyah. Maka pasukan republik merencanakan untuk menyerang kota dengan 3 tujuan yaitu menunjukkan kepada dunia bahwa kekuatan militer Indonesia masih belum lumpu, mendorong usaha diplomat Indonesia di form Internasional dan membangkitkan semangat bangsa Indonesia.

Hadi pemimpin pasukan di luar kota, sementara Muhtar mengadakan persiapan di kota. Diantara penghubung terdapat gadis yaitu wiwi yang mendekati Ted seorang opsir Belanda guna mendapatkan Informasi. Pada suatu hari Ted dijebak oleh oleh Wiwi dan kawan-kawannya, namun setelah tau Ted hilang maka wiwik di

<sup>47</sup> Majalah Aneka. *Sekitar Film Enam Djam di Djokja*.



tangkap oleh Belanda. ketika para pejuang melakukan serangan umum Jon beserta kawan-kawannya mencoba membebaskan wiwi dari penjara dan kembali kerumah. Tiba-tiba sekelompok tentara Belanda mencari Wiwi yang ternyata sudah bergabung dengan para pejuang yang berlahan-lahan meninggalkan kota Yogyakarta kembali kepedalaman.

#### A.4 Setting

Film *Enam Djam di Jogja* menunjukkan bagaimana kehidupan sosial, adat istiadat sikap moral dan tata krama selalu berjalan dengan jalannya cerita hingga berakhir. Pemilihan lokasi syuting disamakan dengan bagaimana penggambaran peristiwa yang pernah terjadi di Jogja. Dari sisi masyarakat yang merindukan zaman normal atau zaman yang membuat orang bisa bekerja tenang digambarkan dari pemeran ayah Wiwi dan hadi. Dalam segi tata krama juga di tunjukan oleh ayah Wiwi dan hadi, yang membeci para pejuang yang dianggap sebagai pembuat kekacauan. Kebencian ayah Wiwi dan Hadi ditunjukkan ketika Muhtar dan kawan-kawannya yang berhasil membebaskan Wiwi, bukan mendapat sambutan yang baik, mala diusir dari rumahnya.

### C. Film Lewat Djam Malam

Film ketiga Usmar Ismail adalah *Lewat Djam Malam*, yang bekerja sama antara dua perusahaan PERFINI dan PERSARI. Film *Lewat Djam Malam* pada mulanya ingin diikutsertakan dalam festival di Jepang. Namun hubungan Indonesia dan Jepang sedang mengalami ketegangan, sehingga keikutsertaan film *Lewat Djam Malam* dibatalkan.

Film *Lewat Djam Malam* ini terpilih sebagai film terbaik pada Festival Film Indonesia pertama tahun 1955.<sup>48</sup> Usmar Ismail membuat film bertematik tentang revolusi, hal ini karena Usmar Ismail menginginkan agar masyarakat Indonesia ikut merasakan bagaimana suasana dalam arus revolusi.

#### A.1 Tema

Film *Lewat Djam Malam* mengisahkan seorang pejuang kemerdekaan bernama Iskandar turun gunung dan menuju kota Bandung. Iskandar adalah seorang pejuang idealis yang mempunyai harapan besar akan kehidupan yang lebih baik pscs revolusi fisik. Sitor Situmorang mengatakan bahwa film *Lewat Djam Malam* merupakan sebuah film drama psikologi modern dan bukan film yang berkisah tentang mantan-mantan pejuang. Melalui film *Lewat Djam Malam* usmar Ismail mencoba memberi gambaran betapa sulitnya bagi mantan pejuang untuk berbaur dengan masyarakat umumnya. Film *Lewat Djam Malam* tidak menceritakan masa revolusi fisik, namun kisahnya menceritakan keadaan setelah revolusi berakhir. Melalui film *Lewat Djam Malam*, Usmar Ismail melihat bahwa masa setelah revolusi fisik bukanlah era bagi kaum pejuang revolusi. Era baru membutuhkan manusia baru, manusia yang mampu mengisi dengan pembangunan fisik dan cara pandang yang baru pula. Film *Lewat Djam Malam* mampu merekam realita yang terjadi saat Indonesia memasuki alam kemerdekaan. Film ini memberi

gambaran tentang kekecewaan seorang bekas pejuang revolusi ketika menyaksikan kemerdekaan yang dihasilkannya. Orang-orang cepat melupakan semangat perjuangan, bekas komandannya menjadi koruptor dan temannya berusaha dibidang tak pantas hanya untuk mempertahankan hidup.

Tujuan Usmar Ismail dalam membuat film *Lewat Djam Malam* ingin menekspresikan ideologinya. Film *Lewat Djam Malam* plot film tersebut menggambarkan kejatuhan tragis seorang individu disebuah tatanan sosial yang di cengkram oleh para borjuis. Film *Lewat Djam Malam* ingin menunjukkan kepada penonton tentang bagaimana kehidupan yang sebenarnya setelah masa kemerdekaan yang dialami oleh bekas pejuang.

#### A.2 Penokohan

Peran utama dari film *Lewat Djam Malam* adalah Iskandar, yaitu seorang bekas pejuang dan mahasiswa kedokteran setelah melewati masa perang yang diharapkan adalah ingin kehidupan yang lebih tenang. Dalam cerita film *Lewat Djam Malam* Iskandar digambarkan sebagai seorang yang meninggalkan dunia tentara untuk menjadi masyarakat biasa. Namun dengan kembalinya kepada masyarakat Iskandar tak muda menempatkan dirinya dalam masyarakat kota. Pemain pendukung yang dulunya bekas seorang pejuang seperti Gafar, Gunawan dan Puja, mempunyai peran masing-masing. Dari cerita film *Lewat Djam Malam* Puja bekas bawahannya kini menjadi germo, Gafar atasannya kini punya biro pembangunan dan Gunawan bekas komandanya yang melarikan diri kini sudah menjadi pengusaha besar. Setiap tokoh dalam pemeran film *Lewat Djam Malam* kini bukan lagi seorang pejuang, namun sudah memilih dengan kehidupannya masing-masing

#### A.3 Peristiwa

Konflik bermula ketika Iskandar yang dulu merupakan bekas pejuang, yang memutuskan untuk kembali ke kota dengan harapan menjalani kehidupan yang damai. Suatu hari Iskandar bertemu dengan bekas pejuang lainnya seperti Puja, Gafar dan Gunawan, ketiga rekan seperjuangannya memiliki kehidupan baru. Ketika Iskandar menjumpai Gunawan, kemudian Gunawan menawarkan sebuah bantuan yang membuat Iskandar marah. Iskandar kemudia teringat dengan kejadian pembantaian seseorang yang diperintah Gunawan yang dianggap mata-mata. Namun pembunuhan terhadap seseorang yang dianggap mata-mata hanya manipulasi Gunawan untuk membawa lari hartanya. Suatu malam Iskandar menjumpai puja untuk mendesak pengakuan Gunawan, tetapi gunawan yang bekas komandanya menganggap rendah Iskandar. Iskandar menjadi menjadi panik dan pistol yang digenggapnya meletus dan mengenai Gunawan. Hari sudah lewat jam malam, Iskandar berlari dengan pikiran yang kacau menuju rumah Norma kekasinya yang saat itu sedang mengadakan pesta. Tiba-tiba patroli CPM menghentikan Iskandar dengan tembakan peringatan, karena Iskandar terus berusaha terus berlari. Kemudian Iskandar terjatuh tepat di depab rumah kekasihnya.

<sup>48</sup> Koleksi "Sinematek Indonesia" tahun 1954. Hlm 2.

Konflik yang diceritakan dengan judul tema cerita saling berhubungan bila dilihat dari segi perjuangan. Namun yang membedakan ialah, konflik yang dibahas adalah tentang seorang pejuang yang ingin hidup damai setelah masa perjuangan.

#### A.4 Setting

Film *Lewat Djam Malam* bukan sepenuhnya menceritakan peristiwa sejarah, namun lebih berkisah tentang kehidupan para pejuang setelah masa perang kemerdekaan. Dikota, merupakan tempat yang mempunyai banyak aktivitas kehidupan masyarakat entah bermanfaat maupun mala menghancurkan kehidupannya. Ketika para bekas pejuang kembali ke kota setelah meninggalkan gunung sebagai tempat perjuangan, berbagai aktivitas dilakukan oleh para bekas pejuang. Entah ada yang menjadi pengusaha maupun menjadi geromo serta aktivitas lainnya. Waktu yang dijadikan tema cerita sama dengan puncak konflik dari cerita. Lewat jam malam adalah peristiwa ketika Iskandar yang dikejar oleh Patroli CPM karena telah membunuh Gunawan. Iskandar berlari menuju rumah Norma yang pada malam tersebut sedang mengadakan pesta penyambutan Iskandar yang sudah kembali dari berjuang.

#### D. Film Pedjuang

Dalam pembuatan film *Pedjuang*, Usmar Ismail yang menangani film *Pedjuang* dari menulis skenario sampai menyutradarai dengan sangat detail dan teliti. Pemilihan pemeran yang dilakukan oleh Usmar Ismail, sengaja memilih aktor dan aktris dalam film-film sebelumnya. Karena pengalamannya pada film sebelumnya terkait peran pemerannya cukup mengesankan Usmar Ismail. Sehingga banyak pemain-pemain lama yang terlibat dalam film *Pedjuang*, misalnya saja Bambang Hermanto (Mayor Imron), Rendra Karno (let. Amin) dan Chitra Dewi (Irma).

Film revolusi atau film perjuangan merupakan sebuah film yang mengangkat tentang pertempuran melawan pemerintah Belanda.<sup>49</sup> Usmar Ismail merupakan pelopor dalam film tentang revolusi, dimana revolusi yang terekam dalam film Usmar Ismail bersifat lahiriah. Setelah sukses dengan film pertama yaitu *Darah dan Do'a* Usmar Ismail mengarang karya film berikutnya yang berjenre revolusi yaitu *Lewat Djam Malam* dan *Enam Djam di Jogja*. Usmar Ismail menghasilkan karya film lagi yang berjudul *Pedjuang* pada tahun 1959. Meskipun karya sebelumnya banyak menuai kritik dari kalangan masyarakat film Usmar Ismail tidak sedikitpun menyerah dengan sebuah karya yang berjenre revolusi.

Sebuah karya seni luar biasa dari PERFINI yaitu film *Pedjuang* yang dikerjakan oleh Usmar Ismail, dengan bantuan Sinematek dan Kine-klub Bandung yang berkenan memutar film *Pedjuang* ditengah-tengah film cantik dengan warna glamor yang di putar di bioskop-bioskop.<sup>50</sup> Usmar membuat film *Pedjuang*

dengan modal dan peralatan serba morat marit, sebuah film hitam putih dengan ukuran standar.

Kesukaran-kesukaran di lokasi syuting sudah dibayangkan oleh Usmar Ismail crew dan para pemain dalam pembuatan film. Kesukaran bermula ketika lokasi syuting yang seharusnya berada distudio Kebajoran Baru terpaksa dipindah di kawasan Tjijantung Bandung. Pindahannya lokasi syuting disebabkan karena diberhentikannya studio yang berada dikawasan Kabajoran Baru karena harus diserahkan kepada pemerintah untuk melunasi hutang-hutang PERFINI. Akibat berubahnya lokasi syuting ketempat baru yang merupakan semak-semak, tidak ada studio dan tidak ada rumah, namun semua crew yang terlibat tetap semangat dengan keadaan di lokasi syuting.<sup>51</sup>

Kesabaran para crew dan pemain di uji ketika, Bandung musim hujan dan terpaksa kegiatan syuting dihentikan selama beberapa hari. Akhirnya shot demi shot bisa dilakukan dengan sukses, meskipun kadang hujan tiba-tiba datang dan memaksa untuk menghentikan syuting. Dengan kondisi cuaca yang tidak menentu, tak mengherankan jika banyak yang jatuh sakit baik crew maupun para pemeran. Tidak hanya kesukaran yang dialami oleh pemain, namun terdapat juga beberapa kejanggalan dalam adegan, misalnya saja lamunan Letnan Amin sewaktu menyanyikan lagu Selendang Sutra dengan Irma, adegan ini mengingatkan kepada produksi impor hasil studio film di Bombay.<sup>52</sup> Kejanggalan maupun kesukaran diatas tidak menjadi masalah ketika film terselesaikan dan akhirnya menobatkan Bambang Herman ( Imron ) sebagai aktor terbaik pada Festival Film Internasional di Moskow pada tahun 1961.<sup>53</sup>

Film yang menceritakan tentang perjuangan anak bangsa dalam menghadapi Belanda ini Usmar Ismail ingin menampilkan pribadi-pribadi manusia Indonesia yang terombang-ambing dalam arus revolusi. Para tokoh dalam film seperti Imron, Amin, Seno, dan Karna menggambarkan manusia-manusia Indonesia yang mengorbankan jiwa raganya demi kemerdekaan Indonesia.

Film *Pedjuang* merupakan produksi Usmar Ismail setelah tiga film revolusi yang sudah sukses di kerjakan, yang merupakan sebuah dokumentasi artistik tentang perjuangan bangsa. Dibandingkan dengan film tentang revolusi sebelumnya, film *Pedjuang* tidak begitu banyak mendapat kritikan dari berbagai masyarakat karena film dibuat Usmar Ismail dengan memilih pemeran yang terbaik. Dilihat dari judulnya film *Pedjuang* merupakan sebuah cerita yang masih dalam suasana revolusi, tentang perjuangan menantang penjajah Belanda. Film *Pedjuang* mendapat dukungan baik dari masyarakat sekitar lokasi syuting maupun dari militer. Dukungan dari berbagai kalangan diberikan dalam pembuatan film *Pedjuang*, tak hanya dari kalangan

<sup>49</sup> Budi Irawanto. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegomoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta : Media Pressindo. Hlm 97.

<sup>50</sup> Pos Sore. *Salah Satu Tonggak Sejarah Film Nasional : Pejuang Karya Usmar Ismail Dokumentasi Artistik Perjuangan*. 1 September 1979.

<sup>51</sup> Majalah Purnama. *Pedjuang*. No.7 tahun I 1961. Hlm 11.

<sup>52</sup> Pos Sore. *Salah Satu Tonggak Sejarah Film Nasional : Pejuang Karya Usmar Ismail Dokumentasi Artistik Perjuangan*. 1 September 1979.

<sup>53</sup> Usmar Ismail. *Satya Lentjana*. Purnama. No.2 th 1961. Hlm 3.



militer, orang-orang pribumi dan juga ada orang-orang Belanda yang bersedia berperan dalam film *Pedjuang*.

Gambaran keadaan masyarakat yang dalam suasana perjuangan akan selalu terjadi meskipun dalam dunia nyata.<sup>54</sup> Pendapat yang dijelaskan oleh Kepala Sinematek memang benar adanya, dimana dalam kondisi masa perjuangan sebuah penghianatan, perselisihan dan rasa setia kawan selalu ada dalam perjuangan revolusi. Tanggapan selanjutnya dari masyarakat tentang film *Pedjuang*, menegaskan bahwa film *Pedjuang* film yang sangat bagus, dimana terdapat suatu adegan-adegan yang memberikan motivasi kepada masyarakat luas lainnya mengenai kegigihan para pejuang dalam menghadapi para penjajah. Misalnya saja adegan ketika Imron, Seno, Karma dan Letnan Amin berusaha sekeras tenaga agar bisa mempertahankan daerahnya sehingga Belanda tidak bisa masuk ke desa. Mereka mencoba menahan pasukan Belanda di sebuah Jembatan yang menjadi penghubung desa. Berikut kalimat yang di ungkapkan para pemeran

Meskipun mendapat dukungan dan tanggapan yang positif dari masyarakat, namun film *Pedjuang* tidak luput dari berbagai kekurangan. Seorang pengamat film mengungkapkan kekurangan yang menonjol dari pemeran sehingga terkesan seronok, yaitu ketika Imron sering berteriak kata-kata kotor dan pakaian-pakaian pemeran khususnya perempuan yang digunakan terlalu ketat.<sup>55</sup>

#### A.1 Tema

Film *Pedjuang* merupakan sebuah dokumentasi artistik tentang perjuangan bangsa secara utuh yang dibuat oleh Usmar Ismail. Dalam pembuatan film *Pedjuang* Usmar Ismail tidak mementingkan peristiwa yang sedang terjadi, akan tetapi Usmar ingin menampilkan pribadi-pribadi manusia Indonesia yang terombang-ambing oleh revolusi.<sup>56</sup> Selain menampilkan sebuah peristiwa sejarah, tetapi lengkap juga dengan luapan emosi, dengki, cemburu serta ambisius dari masing-masing karakter pemeran film *Pedjuang*. Usmar Ismail menggambarkan semua tokoh pemeran yang diceritakan dalam film *Pedjuang* hanyut dalam arus revolusi, baik secara sadar maupun paksaan keadaan. Disamping berjuang para pemeran juga tak ketinggalan dari rasa kekhawatiran, kekecewaan dan konflik-konflik pribadi.<sup>57</sup>

Tujuan Usmar Ismail dalam pembuatan film *Pedjuang* sama seperti film "*Darah dan Doa*" yang ingin memberikan sebuah gambaran tentang watak pribadi manusia. Film *Pedjuang* menampilkan watak seorang yang unik seperti seperti Imron, serta memberikan pengertian tentang manusia ketika masa perjuangan.

#### A.2 Penokohan

Cerita dari film *Pedjuang* memang bisa saja di alami oleh bangsa Indonesia selama revolusi fisik.<sup>58</sup>

Berbagai macam karakter yang muncul dalam film *Pedjuang*. Seperti tokoh Bambang Hermanto yang berperan sebagai Imron, dalam cerita Imron merupakan sosok yang urakan dan berangasan dari latar belakang keluarga tak menentu sehingga menjadi seorang yang kasar dan berengsek, namun sifat kepahlawanannya masih muncul didalam dirinya. Letnan Amin yang tinggal bersama adiknya Latifah merupakan seorang pemimpin yang tegas dan pemberani, Karma dan Seno yang mempunyai sifat pemberani dan setia pada perintah, dan Irma merupakan gadis kota yang lincah. Semuanya di rancang oleh Usmar sehingga film *Pedjuang* bukan hanya menceritakan suatu peristiwa kepahlawanan namun juga terdapat nuansa realita kehidupan dalam manusia pada saat terseret arus revolusi.

#### A.3 Peristiwa

*Pedjuang* menampilkan sebuah kisah manusia-manusia Indonesia yang melawan tentara kolonial. Salah satu dari sekian banyak sasaran kaum geriliya pada masa revolusi menentang penjajah Belanda pada clash I 1947 ialah sebuah jembatan yang amat strategis letaknya, yang menjadi alat penghubung penting bagi pengangkutan pasukan-pasukan Belanda dari satu tempat ketempat lain. Demikianlah sebuah peleton yang dipimpin Letnan Amin diberi tugas khusus untuk mengganggu kelancaran lalu lintas serdadu-serdadu Belanda pada sebuah jembatan. Dalam masa gerilya itu terjalinlah persahabatan yang akrab antara Letnan Amin, Sersan Mayor Imron, Sersan Karma dan Seno. Ketika terjalin sebuah persahabatan, berbagai konflik mulai bermunculan seperti, Imron yang menaru hati kepada Irma gadis yang sebenarnya kekasih Letnan Amin. Kemudian Letnan Amin dan Latifa tertangkap oleh pasukan Belanda, namun akhirnya Imron dan kawan-kawannya membantu membebaskan Letnan Amin dan Latifah. Namun dalam pembebasan Letnan Amin dan Latifah, menyebabkan Imron mati ditembak oleh Belanda. kemudian pada akhirnya kehidupan kembali normal, dengan kembalinya Irma dan Letnan Amin, sedangkan Latifah bersama Seno.

#### A.4 Setting

Lokasi syuting dilakukan di daerah Tjijantung Bandung, pemilihan lokasi oleh Usmar Ismail dikarenakan lokasi yang seharusnya dijadikan syuting terpaksa dihentikan. Pembatalan lokasi syuting dilakukan karena lokasi awal syuting di gudur untuk by pass. Secara teknis film *Pedjuang* merekam suasana zaman saat terjadinya arus revolusi. Terkait suasana alam maupun masyarakat, meliputi pakaian atau penampilan dan bahasa maupun perilaku masyarakat yang tercermin melalui sikap dan tindakan sesuai dengan zamannya. Setting yang dilakukan Usmar Ismail dalam film *Pedjuang* menggambarkan peristiwa yang sebenarnya dalam masa revolusi fisik. Meskipun dalam pembuatan film jauh dalam peristiwa yang pernah terjadi, namun Usmar Ismail mencoba memberikan penampilan mulai dari latar tempat maupun lokasi, kehidupan sosial, adat maupun pakaian mirip seperti peristiwa yang sebenarnya.

#### PENUTUP

<sup>54</sup> Wawancara, Adi Surya Abdy. Kepala Sinematek Indonesia : Gedung Pusat Perfilman H. Usmar Ismail 5 Mei 2015.

<sup>55</sup> Pos Sore. *Salah Satu Tonggak Sejarah Film Nasional : Pedjuang Karya Usmar Ismail Dokumentasi Artistik Perjuangan*. 1 September 1979

<sup>56</sup> Pos Sore. *Op.cit*

<sup>57</sup> *Ibid*

<sup>58</sup> *Ibid*

Berawal dari ketidak sengajaan ketika masuk dalam dunia perfilman, Usmar Ismail merupakan seorang satrawan. Perfini merupakan perusahaan yang didirikan Usmar Ismail merupakan tempat dimana sebuah karya milik bangsa Indonesia sendiri terlahir. Film bergenre revolusi dipilih Usmar Ismail sebagai tema awal dalam pembuatan film. Ketika film pertama dibuat berjudul *Darah dan Doa*, dengan mengabaikan kritik dan kesulitan-kesulitan proses produksi Usmar Ismail membuat film lagi berjudul *Lewat Djam Malam dan Enam Djam di Jogja*. Serasa tidak ada rasa bosennya dengan film berjenre revolusi Usmar Ismail tetap membuat karya film yaitu *Pedjuang*.

Keeempat film yang bertema perjuangan oleh Usmar Ismail sengaja menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat sebenarnya dalam masa revolusi. Mulai dari karakter para tokoh hingga setting film dibuat secara nyata bagaimana keadaan dalam masa perjuangan. Sehingga masyarakat yang melihat film yang bertema perjuangan ikut merasakan bagaimana keadaan yang sebenarnya dalam masa revolusi fisik. Setiap pembuatan film bertema perjuangan memberikan pengalaman terendiri bagi Usmar Ismail, sehingga setiap pembuat film hasilnya lebih baik dari film-film sebelumnya.

#### Daftar Pustaka

##### A. DOKUMEN

Intisari. *Film Saja Jang Pertama: Sebuah Pengalaman Usmar Ismail*. No. I. th I. Agustus. 1963.  
Koleksi "Sinematek Indonesia" tahun 1954  
Usmar Ismail. *Susah Tjari Aktris Indonesia*. Star News. No.18. th II 1954.

##### B. KORAN

Majalah Aneka. *Sekitar Film Enam Djam di Djokja*. 1 Januari 1951.  
Star News. *Susah Tjari Aktris Indonesia*. 1954.  
Cinema. *Tokoh film Bulan Ini : Usmar Ismail*. 1955.  
Star. *Pembantu film kita Perkembangan Industri Film di Indonesia*. 1955.  
Majalah Purnama. *Pedjuang*. No.7 tahun I 1961.  
Varia. *Tjita-tjita Besar Perfiman Nasional* No.313. 15 April 1964.  
Kompas. "Ananda" Alm. H. Usmar Ismail Buru-Buru Diterbangkan Ke Taipeh Dan Djakarta. 22 Mei 1971.  
Pos Sore. *Akhir Pekan Film Nasional*. 13 Agustus 1977.  
Sinar Harapan. *Usmar Ismail Mengupas Film*. 1983.  
Pos Film. *Khol 17- H. Usmar Ismail*. DFN No.3. 10 Januari 1988.  
Berita Buana. *Pikiran Rakyat Sekilas Tentang Hari Film Nasional*. 1988.  
Pelita. Ny. *Usmar Ismail yang Tidak Banyak Menuntut*. 26 November 1989.  
Matra. *Usmar Ismail Si Bung dalam Layar Film Kita*. Desember 1990.  
Merdeka. *Rekonstruksi Pemikiran Usmar Ismail*. 30 Maret 1994.  
Yudha Minggu. *Membangkitkan Semangat Sosok Usmar Dan Jamaluddin*. 17 Maret 1999.

Minggu Merdeka. Ny. *Usmar Ismail : Ada Perhatian*. Pos Sore. *Salah Satu Tonggak Sejarah Film Nasional : Pejuang Karya Usmar Ismail*.  
Purnama. *Wijaya Kusuma*. 12 Oktober.

##### C. BUKU

Akhlis Suryapati. 2010. *Hari Film Nasional : Tinjauan dan Retrospeksi*. Jakarta Selatan : SENAKKI.  
Budi Irwanto. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer : Hegomeni Militer Dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta : IKAPI.  
Gayus, Siagian. 2010. *Sejarah Film Indonesia ( Masa Kelahiran dan Pertumbuhan)*. Jakarta : Gatot Prakosa.  
Gatot Prakosa. 2004. *Film dan Kekuasaan*. Jakarta : Yayasan Seni Visual Indonesia.  
Hinca IP Pandjiatan. 2001. *Melepas Pasung Kebijakan Perfilman di Indonesia*. Jakarta : Warta Global Indonesia.  
H. Misbach Yusa Biran. 2009. *Peran Pemuda Dalam Kebangkitan Film Indonesia*. Jakarta : Kementrian Negara Pemuda dan Olaraga.  
H. Usmar Ismail. 1983. *Usmar Ismail Mengupas Film*. Jakarta : Sinar Harapan.  
Joseph M Boggs. 1992. *The Art of Watching Film : Cara Menilai Sebuah Film*, terjemahan Drs Asrul Sani. Jakarta : Yayasan Citra.  
Lintang Gitomartoyo. 2010. *Lewat Djam Malam Diselamatkan*. Jakarta : Sahabat Sinematek.  
Misbach Yusa Biran. 2009. *Sejarah Film 1900–1950 : Bikin Film di Jawa*. Jakarta : Komunitas Bambu.  
Marselli Sumarno. 1996. *Dasar – Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.  
M. Sarief Arief. 2009. *Politik Film di Hindia Belanda*. Jakarta : Komunitas Bambu  
MH. Johan Tjasmadi. 2008. *100 Tahun Bioskop Indonesia (1900-2000)*. Megindo Tunggal Sejahterah.  
Misbach Yusa Biran. 1991. *Usamar Ismail 1921-1971*. Jakarta : Sinematek Indonesia.  
Mbijo Saleh. 1967. *Seni Sandiwara Dalam Dunia Pendidikan*. Djakarta : Gunung Agung.  
M. Sarief Arief. 2009. *Politik Film di Hindia Belanda*. Jakarta : Komunitas Bambu.  
Rosiman Anwar. 1990. *Peringatan 20 Tahun Wafatnya H. Usmar Ismail Bapak Perfilman Indonesia ( 1971 – 1991 )*.  
Salim Said. 1991. *Profil Dunia Film Indonesia*. Jakarta : Pustaka Karya Grafikatama.

##### D. ONLINE

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Adegan\\_Pedjuang.jpg](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Adegan_Pedjuang.jpg), diunduh pada 12 Juni 2015.